

# Kompetensi SDM Guru Dalam Rangka Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di Kabupaten Ponorogo

Oleh:  
Sumaji

## Abstrak

Telah ditunjukkan oleh banyak negara tetangga bahwa capaian pertumbuhan produktivitas berkelanjutan ditentukan oleh peningkatan standar hidup melalui mengutamakan pendidikan sebagai prioritas untuk melakukan percepatan belajar. Unsur kunci dalam peningkatan pembelajaran anak-anak bangsa di sekolah adalah mutu guru. Oleh karena itu, belajar dari pengalaman banyak negara, usaha untuk mengatasi permasalahan mutu guru di tanah air harus melalui peningkatan komunikasi dan kompetensi guru. Kualifikasi pendidikan guru minimum S1 atau D-IV, sedang kompetensi yang dikembangkan adalah (1) kompetensi paedagogik; (2) kompetensi kepribadian; (3) kompetensi professional; dan (4) kompetensi social. Guru-guru yang sudah memenuhi kualifikasi dan kompetensi akan disertifikasi dan mempunyai hak untuk mengajar. Permasalahannya bagaimanakah kompetensi guru —guru di Kabupaten Ponorogo yang sudah disertifikasi dan kulaitas lulusan yang diajar guru —guru yang sudah disertifikasi.

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Ponorogo melalui proses siklus (snowbole sample) dari obyek penelitian tertentu menuju obyek penelitian lainnya sesuai dengan karakter dan kondisi guru, wilayah, dan status sekolah. Sumber data antara lain berupa pengamatan terhadap kinerja dan kompetensi guru di kabupaten Ponorogo, meliputi korapetensi pedagogic, kepribadian, social, dan professional. Di samping itu juga dipadukan dengan catatan-catatan hasil wawancara mendalam yang diperoleh dari informasi yang digali dari informen maupun subyek penelitian. Satuan kajian dalam penelitian ini adalah kompetensi guru TK, SD/MI, SMP/MTs., SMA/MA di Ponorogo.

Hasil dalam penelitian ini adalah Rata-rata kompetensi (personal, pedagogik, profesional, sosial) guru tersertifikasi dapat dikategorikan baik untuk sekolah unggulan. Sedangkan sekolah non unggulan kategorinya cukup. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh faktor SDM guru, manajemen-dukungan sekolah, ketersediaan sarana-prasarana pembelajaran di sekolah.

## A. Pendahuluan

Pengalaman banyak negara tetangga, yang beberapa puluh tahun lalu kondisi masyarakatnya tidak baik dari Indonesia menunjukkan bahwa pencapaian produktivitas secara berkelanjutan masyargat bangsa tersebut melebihi bangsa Indonesia. Hal ini ternyata banyak ditentukan oleh peningkatan standart hidup melalui pengutamaan secor pendidikan sebagai

prioritas untuk melakukan percepatan belajar. Unsur kunci dalam peningkatan pembelajaran anak-anak bangsa di sekolah salah satunya ditentukan oleh kualitas guru.

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Sementara itu dalam undang-undang Sistem Pendidikan nasional ditegaskan bahwa kewajiban pendidik dan tenaga kependidikan adalah: (1) menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis dan dialogis; (2) mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan, dan (3) memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya. Untuk itu seorang pendidik harus mempunyai kualifikasi akademi.

Kualifikasi akademik ditunjukkan dengan tingkat pendidikan yang dibuktikan melalui ijazah dan sertifikat keahlian yang relevan sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berpendidikan minimal Sarjana (S1) atau Diploma IV. Sementara kompetensi profesional menandai kemandirian profesional sebagai agen pembelajaran pada suatu jenjang pendidikan dengan cakupan kompetensi yaitu : (1) kompetensi pedagogik., (2) kompetensi kepribadian; (3) kompetensi profesional; dan (4) kompetensi social.

Untuk itu pemerintah melaksanakan program yang sangat populer dikenal dengan Program Sertifikasi Guru, dalam rangka memberi penghargaan kepada guru selaku pendidik profesional. Beberapa indikator.

berikut menggambarkan pendidik profesional sekitar penguasaan kompetensi oleh para guru, yaitu kompetensi personal (kepribadian), terindikasi masih banyaknya guru yang : (1) belum menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, (2) belum menampilkan diri sebagai pribadi yang berakhlak mulia yang menjadi teladan bagi peserta didik.

(3) belum berperilaku sebagai pendidik profesional; (5) belum mampu menilai kinerja sendiri yang dikaitkan dengan pencapaian tujuan utuh pendidikan TIK. (2) pada kompetensi profesional yakni masih banyak guru yang kurang menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan guru dapat membimbing peserta didik untuk memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan; (3) pada kompetensi paedagogik yaitu problem kemampuan guru dalam mengelola peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, serta pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki belum dilakukan secara merata. Misalnya: memilih model pengajaran yang sesuai dengan materi pelajaran, menjelaskan alasan memilih metode pengajaran, merencanakan pelajaran. memutuskan kapan dan bati,aimana akan digurakan, mengkaji teori-teori. tentang teknologi informasi dan komunikasi, mengembangkan kegiatan praktikurn dalam proses pembelajaran, dan seterusnya. (4) sedang pada kompetensi social yakni banyak guru belum mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga pendidikan, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Apakah Program Sertifikasi Guru(mampu merubah kebiasaan dimaksud menjadi seorang guru yang berkompeten dan professional ? Bagaimana peran dan upaya pernerintah serta sta.keholders lainnya dalam mendorong perubahan tersebut ? Inilah beberapa hal rnendasar yang akan dikaji dari penelitian ini.

### 3. Metodologi

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan di KabupatennPonorogo melalui proses siklus (snowbole sample) dari obyek penelitian tertentu menuju obyek penelitian lainnya sesuai dengan karakter dan kondisi guru, wilayah, dan status sekolah. Sumber data anntara lain berupa pengamatan terhadap kineda dan kompetensi guru di kabupaten Ponorogo, meliputi kompetensi pedagogic, kepribadian, social, dan professional. Di samping itu juga dipadukan dengan

catatan-catatan hasil wawancara mendalam yang diperoleh dari informasi yang digali dari informen maupun subyek penelitian. Satuan kajian dalam penelitian ini adalah kompetensi guru TK, SD/MI, SM.P/MT.s., SMA/MA di Ponorogo maka langkah peneliti untuk menemukan data dan permasalahan yang terjadi di lapangan serta alternative pemecahannya, dilakukan pemetaan wilayah sebagai berikut:

1. Status guru, dikelompokkan sebagai guru PNS dan guru sukuan honorer/GTT yang telah tersertifikasi, kualitas pembelajaran, dan mutu lulusan.
- 2, Sekolah terdiri atas ; negeri dan swasta, standarisasi sekolah (non-SSN, SSN, RSBI).
3. Pemerintah terdiri atas instansi Departemen Agama dan Departemen pendidikan Nasional.
- 4, Wilayah terdiri atas : wilayah perkotaan, pinggiran kota, dan pegunungan
5. Yayasan masyarakat terdiri atas : Pondok Pesantren dan yayasan social keagamaan.

Pemetaan ini dilakukan berdasarkan pada hasil studi pendahuluan (*feasibility studies*) ditemukan beberapa karakter yang berbeda antara satu dengan lainnya terkait dengan kondisi dan status masing-masing.

Pengkajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan kemudian menganalisis kompetensi guru yang ada di sekolah, meliputi kompetensi pedagogic, kepribadian, social, dan professional, serta mutu lulusan. Secara operasional tujuan pengkajian adalah untuk menjawab pertanyaan sebagai berikut :

- a. Bagaimana kompetensi SDM guru tersertifikasi di kabupaten Ponorogo?
- b. Bagaimana mutu lulusan sekolah-sekolai yang diajar oleh guru yang tersertifikasi di Kabupaten Ponorogo?
- c. Bagaimana upaya-upaya pemerintah kabupaten dalam meningkatkan kompetensi guru tersertifikasi di Ponorogo?
- d. Bagaimana dukungan satuan pendidikan dan *stakeholders* dalam meningkatkan kompetensi guru tersertifikasi di Kabupaten Ponorogo?

- e. Bagaimana teknik pelaksanaan evaluasi yang dilakukan pemerintah kabupaten terhadap kompetensi guru tersertifikasi di Ponorogo.
- f. Sejauhmana motivasi guru tersertifikasi di Ponorogo dalam meningkatkan kompetensi dirinya sebagai pendidik?

Pengkajian ini merupakan pengkajian kebijakan yang bersifat eksplanatoris, yaitu mengungkap pelaksanaan kebijakan dan kemudian memberikan penilaian atas pelaksanaan kebijakan tersebut berdasarkan ketentuan kebijakan (Mayer & Greenwood, 1984:57). Dengan demikian dapat juga dikatakan bahwa pengkajian ini menggunakan pengkajian kualitatif yang dilakukan dalam latar alamiah tanpa intervensi dari pengkaji. Pengkaji merupakan instrumen untuk mengumpulkan data, dan menganalisisnya secara induktif.

Pengkajian ini menggunakan latar apa adanya dan berusaha memberi arti atau menafsirkan gejala yang dialami oleh mereka yang terlibat. Pengkajian ini juga menggunakan pendekatan kasus pada sejumlah subyek atau disebut pula sebagai yaitu kasus-kasus yang terjadi pada beberapa sekolah. Kasus yang adalah kasus yang sedang terjadi pada saat penelitian berlangsung dan tidak disertai dengan rentetan kasus pendukung sebelum kasus yang diteliti. Sehingga dapat dikatakan bahwa pengkajian ini menggunakan pendekatan dengan studi kasus jamak (multiple case studies) dengan subyek tingkat kompetensi guru khususnya kompetensi pedagogi dan profesional yang terjadi di beberapa sekolah.

Dalam setiap sekolah dideskripsikan gejala nyata yang ada di lapangan dan bersifat kualitatif, tanpa adanya intervensi dari peneliti. Pendekatan studi kasus dalam pengkajian ini menggunakan data empirik, dimana obyek yang diselidiki adalah suatu gejala yang terjadi di saat ini dalam konteks kehidupan nyata.

Subyek pengkajian ini adalah sejumlah satuan pendidikan dasar TK, SD/MI, SLTP/MTs, SMA/MA yang dipilih secara purposif, yakni satuan pendidikan yang dilaporkan telah berupaya atau diupayakan kegiatan peningkatan kompetensi guru dalam rangka pembaharuan proses belajar

pembelajaran. Pengkajian ini dilakukan di 25 sekolah, yang terdiri atas 4 Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah dan 7 Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama/Madrasah Tsanawiyah, dan 9 Sekolah Menengah Atas / Madrasah Aliyah di Kabupaten Ponorogo.

Satuan pendidikan tersebut secara sengaja dipilih dengan kriteria meliputi : 1) wilayah seluas mungkin dengan mempertimbangkan ketersediaan Biaya 2) berbagai status satuan pendidikan meliputi status regular, unggulan, Koalisi bantuan proyek, standar nasional. standar internasional. dan satuan pendidikan yang dibina oleh perguruan tinggi atau yayasan.

Dari tiap satuan pendidikan dikumpulkan data melalui kuesioner, wawancara, observasi kegiatan pembelajaran, analisis isi rancangan pembelajaran, observasi lingkungan. dan analisis RIPS. Kuesioner diisi oleh Kepala Sekolah / Madrasah dan enam orang guru dalam satu Sekolah. Wawancara dilakukan dengan Kepala Sekolah/Madrasah dan dua dari enam orang guru yang diobservasi kegiatan pembelajarannya. Observasi proses pembelajaran dan lingkungan kelas serta. sekolah dilakukan dengan instrumen khusus.

Kompetensi pedagogik dan professional guru, masing-masing dijabarkan dalam beberapa indikator. Dalam format kuesioner, tiap indikator diberi skor dengan rentangan antara .1 s/d 4. Skor 1 menunjukkan bahwa indikator kompetensi yang bersangkutan belum dikuasai dan dilaksanakan, sedang skor 4. menunjukkan bahwa indikator yang bersangkutan telah dihayati dan selalu dilaksanakan.

### C. Hasil Penelitian

#### 1. Kompetensi Personal

Hasil questioner yang disampaikan kepada kepala sekolah dalam kaitannya dengan kompetensi personal tenaga guru di Ponorogo terdapat perbedaan antara satu dengan lainnya. Perbedaan ini sarwat diperwaruhi oleh sistem wanajemen yang diterapkan oleh masing-masing satuan pendidikan. Untuk memudahkan dalam mengetahui kondisi dan situasi kompetensi guru di dalam satuan pendidikan, peneliti mengklasifikasikan ke

dalam dua kelompok besar yaitu sekolah program khusus dan sekolah konvensional. Yang dimaksud dengan sekolah program khusus adalah sekolah-sekolah yang memiliki komitmen tinggi terhadap kemajuan sekolah, memiliki sistem manajemen yang tertata, mampu menjabarkan visi dan misi dengan jelas, memiliki SDM yang memiliki sarana prasarana cukup, dan sumber dana yang jelas. Sedangkan yang dimaksud dengan sekolah/madrasah konvensional yaitu sekolah/madrasah yang tidak memiliki sistem manajemen yang memadai, tidak didukung oleh SDM yang representatif, sumber biaya terbatas, dan sarana-prasarana yang kurang memadai.

Untuk mengetahui hasil kuesioner yang telah disampaikan kepada beberapa kepala sekolah di Ponorogo dapat dijelaskan secara rinci sebagai berikut:

Sekolah-sekolah unggul yang memiliki visi dan misi yang jelas dan dipahami oleh seluruh guru yang terlibat di dalamnya memiliki kompetensi personal yang tinggi dengan rerata (3,3) dibandingkan dengan sekolah - sekolah biasa mempunyai rerata (2,8). Satuan pendidikan yang memiliki program-program unggul ingin mencapai target yang diinginkan, harus didukung oleh SDM guru yang kompeten termasuk di dalamnya adalah kompetensi personal yang memadai. Mereka memiliki kesadaran yang tinggi terhadap tugas dan tanggungjawabnya. Kebiasaan untuk saling memberi dan menerima kritik yang bersifat konstruktif untuk kemajuan pendidikan dapat berjalan dengan baik. Para guru di sekolah ini, selalu disadarkan dan dimanaj dengan baik oleh kepala sekolahnya. Sehingga kebiasaan-kebiasaan positif selalu dilakukannya untuk pencapaian hasil yang diinginkan.

Sementara untuk sekolah-sekolah biasa, hanya sebagian kecil guru yang mau melakukannya, karena diringkinkan guru-guru di sekolah - sekolah biasa tidak banyak yang memahami visi lembaga pendidikan, sehingga mereka tidak memahami tentang misi yang harus dilakukannya. Fungsi guru dipahami sebagai tenaga pengajar yang hanya melaksanakan

transfers ilint kepada peserta didik.

Tentang ketaatannya guru terhadap peraturan sekolah maupun peraturan pemerintah relative lebih tinggi dibandingkan dengan sekolah-sekolah biasa. Karena pada sekolah unggulan menyadari dengan sepenuhnya bahwa peraturan dibuat untuk ditaati, bukan sebaliknya. Sementara pada lembaga satuan pendidikan biasa, sebagian besar gurunya rna mentaati peraturan yang berlaku, namun masih ada guru-guru yang tidak pernah mengindahkan peraturan yang telah ditetapkan bersama. Kepala sekolah pada satuan pendidikan biasa memiliki toleransi yang cukup tinggi dibandingkan dengan yang dilakukan pada sekolah unggul. Pada sekolah unggul tidak ada kata terlambat dan tidak ada ceritanya kelas kosong, karena tidak ada guru yang mngajar. Maka pada sekolah-sekolah unggul, guru memiliki tanggungjawab yang sangat tinggi terhadap tugas pokok dan fungsinya. Mereka memberi tugas kepada peserta didik, apabila meninggalkan kelas.

Konsistensi dalam bersikap dan bertindak guru-guru pada sekolah unggulan lebih tinggi (3,4), dibandingkan dengan sekolah biasa, yakni (3). Hal ini dapat dipahami bahwa pada sekolah-sekolah unggul, hampir dapat dipastikan memiliki sistem rnanajemen sekolah yang representative. Manajemen yang baik sudah barang tentu tidak akan meninggalkan proses pengambilan keputusan yang dilakukan sesuai dengan prosedur yang disepakati. Dengan demikian seinua warga sekolah termasuk guru memahami dan menyadari serta ikut berperan dalam pengambilan keputusan, sehingga semua sadar bahwa peraturan dibuat tidak untuk dilanggar tetapi ditaati oleh semua pihak warga sekolah. Sementara sekolah-sekolah biasa, peraturan disusun untuk keperluan formal administrative, sehingga tidak semua warga sekolah memahami dan ikut terlibat dalam pengambilan keputusan.

Permasalahan-permasalahan yang muncul pada sekolah unggul cenderung dikembalikan pada sistem dan prosedur yang ada, sesuai dengan tempatnya. Akan tetapi pada sekolah-sekolah hiasa, permasalahan yang



muncul, sering diselesaikan oleh kepala sekolah, tanpa melalui prosedur yang baku. Hal ini dapat dilihat dari rerata meletakkan persoalan sesuai dengan tempatnya, sekolah sekolah unggul mempunyai nilai rerata 3,6 dan sekolah biasa 3. Sekolah-sekolah biasa belum memiliki standar prosedur mutu yang bagus, sehingga sering mengalami kebingungan dalam bersikap dan bertindak. Bagi sekolah-sekolah unggul, mekanisme operasional sekolah didasarkan pada peraturan-peraturan yang telah disepakati.

Perilaku santun dan mencerminkan ketaqwaannya kepada Tuhan Yang Maha Esa, banyak dilakukan oleh guruguru pada sekolah unggul. Skor rerata yang didapatkan dari questioner (3,6). Ini mengisyaratkan bahwa guru-guru pada sekolah ini cenderung berperilaku santun, dan memiliki spiritualitas tinggi. Mereka sadar bahwa *sen'es excelleint* merupakan kunci keberhasilan terhadap satuan pendidikan dan mutu lulusan yang diinginkan. sementara untuk sekolah – sekolah biasa juga sudah cukup baik melakukan perilaku ini, karena ditunjang oleh keadaan budaya di Ponorogo yang agamis dan adab kejawen yang kuat. Hal ini dapat dilihat dari nilai rerata yang baik yaitu (3,4). Maka pada sekolah-sekolah biasa guru yang berperilaku sopan dan selalu menunjukkan ketaatannya kepada Tuhan, hanya dilakukan oleh seluruh warga sekolah.

Perilaku yang dapat diteladani oleh peserta didik, banyak dilakukan oleh sekolah-sekolah unggul (3,6). Sementara untuk sekolah-sekolah biasa berada di bawahnya yakni (3,0). Ini berarti perilaku guru-guru di sekolah di kab. Ponorogo dapat diteladani oleh peserta didik, walaupun belum semuanya (100%) melakukan demikian.

Hampir semua guru di Ponorogo telah menerapkan kode etik profesi guru dalam kehidupan . Hasil kuesioner menunjukkan bahwa nilai rerata 3,6 pada sekolah-sekolah unggul, dan 3,0 pada sekolah biasa. Nilai rerata itu mengindikasikan bahwa guru-guru di Ponorogo telah berperilaku sesuai dengan kode etik profesi guru, seperti guru tidak melakukan hal-hal yang tercela di masyarakat, guru kepribadian baik di masyrakat.

Tentang komitmen guru terhadap tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik profesional, hasil kuesioner menunjukkan nilai rerata 3,3 untuk sekolah program khusus dan 3 untuk sekolah-sekolah konvensional. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa guru-guru yang telah tersertifikasi telah sesuai dan melaksanakan komitmennya akan tugas dan tanggung jawabnya. Walaupun masih terdapat beberapa guru yang belum melakukannya.

Pengembangan etos kerja guru tersertifikasi berdasarkan hasil kuesioner menunjukkan nilai rerata 3,6 untuk satuan pendidikan yang memiliki program khusus/ sekolah unggul, dan 2,8 untuk satuan pendidikan yang konvensional. Dengan nilai rerata tersebut maka kompetensi personal yang dimiliki guru-guru pada sekolah unggul etos kerja yang sangat tinggi, dan memiliki tanggung jawab penuh terhadap kemajuan dan pengembangan profesinya. Sedangkan guru-guru yang berada di satuan pendidikan konvensional kurang memiliki etos kerja tinggi, hal ini dimungkinkan karena sarana dan fasilitas pendukung yang ada di sekolah tidak representatif, sehingga berbeda dengan sekolah-sekolah yang memiliki program khusus (sekolah unggul).

Pemanfaatan berbagai sumber untuk meningkatkan pengetahuan, ketrampilan dan kepribadian sudah banyak dilakukan oleh guru-guru tersertifikasi di sekolah unggulan di Kabupaten Ponorogo. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa nilai rerata guru-guru yang bekerja di satuan pendidikan yang memiliki sekolah unggul (program khusus) nilai rerata yang diperoleh 3,3 dan sedangkan sekolah sekolah biasa kurang biasa memanfaatkan berbagai sumber belajar, rerata nilai untuk guru pada sekolah biasa/konvensional 2,3 maka guru-guru yang bekerja di sekolah yang memiliki program khusus (sekolah unggul) lebih aktif, lebih kreatif dibandingkan dengan guru-guru di sekolah konvensional.

Pengembangan profesinya dilakukan melalui berbagai macam kegiatan yang menunjang peningkatan dirinya. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa guru – guru yang bekerja di sekolah program khusus

Lebih aktif mengikuti kegiatan yang menunjang profesinya (nilai rerata 3,2), dibandingkan dengan guru-guru yang bekerja di sekolah-sekolah konvensional. (nilai rerata 2,8). Akan tetapi pada dasarnya semua guru-guru tersertifikasi di Ponorogo telah melaksanakan pengembangan dirinya, baik melalui seminar, Workshop, lokakarya, semiloka, pendidikan dan pelatihan yang sesuai dengan profesi dirinya.

Kebiasaan mengkaji strategi berpikir reflektif untuk melakukan penilaian kinerja sendiri, hasil kuesioner menunjukkan bahwa nilai reratanya 3 untuk guru pada sekolah yang, memiliki program khusus, dan 2,4 untuk guru pada sekolah konvensional. Maka pada dasarnya guru-guru di Ponorogo telah melaksanakan pengkajian pada dirinya sendiri dan mencoba berpikir reflektif terhadap kinerja yang telah dilakukannya dalam proses belajar mengajar maupun pengembangan dirinya. Walaupun masih terdapat perbedaan antara sekolah program khusus dengan sekolah konvensional. Banyak hal yang mempengaruhi antara lain karena manajemen, sistem, karakter SDM gurunya sendiri, dan factor lain yang berbeda.

Pemecahan masalah yang dialami guru dalam melaksanakan pembelajaran dan pendidikan kepada peserta didik, hasil kuesioner menunjukkan nilai rerata 3,4 untuk sekolah program khusus dan 2,4 untuk sekolah konvensional. Maka hampir semua guru di sekolah program khusus telah berusaha memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan kinerja dirinya dan telah dilaksanakan, namun pada sekolah-sekolah konvensional, hanya sebagian kecil guru yang melakukan kegiatan tersebut.

Upaya tindak lanjut terhadap penilaian kinerja sendiri untuk kepentingan peserta didik, hasil kuesioner guru pada satuan pendidikan program khusus menunjukkan nilai rerata 3,2 sedangkan nilai rerata guru pada sekolah konvensional 2,4. Maka guru-guru di sekolah program khusus sudah melaksanakan upaya tindak lanjut terhadap kinerjanya sendiri yang tidak mendukung pada kemajuan pendidikan, sementara untuk guru-guru pada sekolah konvensional baru sebagian kecil yang melaksanakannya. Banyak factor yang mempengaruhi diantaranya iklim sekolah dan sistem manajemen sekolah yang bersangkutan.

## **2. Kompetensi Pedagogik**

Hasil questioner yang disampaikan kepada kepala sekolah dalam kaitannya dengan kompetensi pedagogik guru di Ponorogo terdapat juga perbedaan antara satu dengan lainnya. Berdasarkan pada nilai rerata tentang kompetensi pedagogik guru di Ponorogo terdapat perbedaan antara guru-guru yang bekerja di sekolah-sekolah program khusus dengan guru-guru pada sekolah konvensional. Dari hasil kuesioner nilai, rerata yang diperoleh dari kompetensi pedagogik guru di Ponorogo yang terdiri atas 28 indikator kompetensi diperoleh hasil 3,1 untuk sekolah yang memiliki sekolah unggulan (program khusus) dan 2,4 yang nilai rerata guru-guru yang bekerja di sekolah-sekolah biasa (konvensional).

Secara umum guru-guru yang mengajar di sekolah-sekolah program khusus lebih kompetensi di bidang pedagogik dibandingkan dengan sekolah-sekolah konvensional. Artinya semua indikator kompetensi pedagogik telah dilaksanakan, walaupun belum mencapai target seratus persen. Sementara untuk sekolah-sekolah konvensional, masih hanya sebagian kecil yang mampu melaksanakan tugas-tugas guru yang merupakan bagian dari kompetensi pedagogik. Banyak factor yang mempengaruhi sekolah-sekolah konvensional tidak memenuhi kompetensi tersebut antara lain, sistem sekolah yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya, kompetensi kepala sekolah, sistem manajemen kepala sekolah, manajemen SDM, status guru, terbatasnya sumber daya dan sumber dana dan masih banyak faktor-faktor lain yang mempengaruhinya. Sementara untuk sekolah-sekolah program khusus telah memiliki sistem manajemen yang baik, sumber daya dan dana yang memadai, input SDM guru yang baik, manajemen kepala sekolah yang representative, sarana pendukung yang memadai, dan faktor-faktor lain yang mendukung terselenggaranya proses kegiatan pendidikan dan pengajaran.

## **3. Kompetensi Profesional**

Dari data penelitian diperoleh nilai rerata dari hasil kuesioner yang dilakukan untuk guru tersertifikasi di Ponorogo tentang kompetensi

professional guru diperoleh hasil 2,9 untuk sekolah program khusus, dan 2,2 untuk sekolah konvensional. Maka dapat dikatakan bahwa guru-guru di Kabupaten Ponorogo kompetensi profesionalnya baru tergolong baik bagi guru-guru sekolah unggulan namun untuk sekolah biasa kompetensi profesionalnya tergolong cukup. Jadi guru-guru di sekolah unggulan memiliki kompetensi profesional lebih baik dibandingkan dengan guru-guru yang ada di sekolah biasa atau konvensional. Akan tetapi secara umum guru-guru tersertifikasi di Ponorogo telah memiliki kompetensi profesional, dan program-program yang berkaitan dengan kompetensi ini telah dipahami dan dilaksanakan. Faktor yang mempengaruhi guru-guru konvensional kurang representatif di bidang kompetensi profesional antara lain sarana prasarana yang ada di satuan pendidikan di mana mereka bekerja tidak memadai, status guru yang bersangkutan sebagian berstatus guru honorer, tidak memiliki fasilitas sendiri di rumah, kompetensi SDM sebagian masih berada di bawah standar pendidikan nasional, dan faktor-faktor lain yang kurang memenuhi standar.

#### **4. Kompetensi Sosial**

Nilai rerata yang berhasil dicapai dari kuesioner untuk guru tentang kompetensi sosial guru-guru di Ponorogo terdapat perbedaan yang cukup antara sekolah-sekolah unggulan (program khusus) dengan sekolah konvensional. Hasil rerata menunjukkan 2,8 untuk sekolah dengan program khusus, dan 2,2 untuk sekolah konvensional. Maka dapat diketahui bahwa sekolah-sekolah yang memiliki target-target yang jelas untuk mencapai mutu pendidikan cenderung memiliki kompetensi sosial yang sangat tinggi bagi warga gurunya. Sementara untuk sekolah-sekolah konvensional, berjalan apa adanya, seperti air mengalir yang turun dari atas ke bawah. Maksudnya bukan berarti guru-guru pada sekolah-sekolah konvensional tidak melakukan sama sekali, melainkan hanya sebagian kecil saja yang memiliki kompetensi sosial.

## D. Simpulan dan Saran

### 1. Simpulan

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut : Rata-rata kompetensi (personal, pedagogik, profesional, sosial) guru tersertifikasi dapat dikategorikan baik untuk sekolah unggulan. Sedangkan sekolah non unggulan kategorinya cukup. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh faktor SDM guru, manajemen-dukungan sekolah, ketersediaan sarana-prasarana pembelajaran di sekolah.

### 2. Dari hasil penelitian disarankan sebagai berikut :

- a. Memfungsikan system kinerja mulai dari pemerintah pusat, terutama pada satuan pendidikan secara jelas.
- b. Pemerintah menciptakan target-target yang jelas dari penerapan seluruh permen yang disosialisasikan kepada guru-guru.
- c. Terhadap seluruh sistem terkait sertifikasi guru hendaknya diikuti mekanisme yang jelas, dukungan SDM memadai (*representative*).
- d. Meningkatkan efektifitas monitoring mulai dari pusat sampai aparatur pelaksana (pengawas, UPTD Pendidikan, kepala sekolah)
- e. Meningkatkan peran serta masyarakat melalui komite sekolah paguyuban kelas untuk mengoptimalkan guru tersertifikasi

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali Muhammad, 2002, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru, Algensindo Offset.
- Arikunto, Suharsini 2006, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2008, *Sertifikasi Guru dalam Jabatan Tahun 2008: Buku 6 Pedoman Penyelenggaraan Program Sertifikasi Guru dalam Jabatan Melalui jalur pendidikan*, Dirjen Pendidikan tinggi Depdiknas., Jakarta.
- Depdiknas, 2000, *Panduan manajemen Sekolah*, Dikmenum, Jakarta.
- Hadi, Sutrisno, 1990, *Metodologi Research I*, Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.

Hamalik, Oemar, 2002, *pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar Berdsarkan CBSA*, Bandung: Sinar Baru Alegensindo.

Irwanto, 2005, *Mau ke Mana Pendidikan Dasar Kita?*, <http://www.kompas.com>. Diakses tanggal 20 Pebruari 2010.

Jalal, Fasli, *Kebijakan Mone dalam Meningkatkan Kualita bagi Anak-anak Berkebutuhan Khusus dr Indonesia, Simposium International tentang Inclusion and the Removal of Barriers to Learning*, Jakarta, 26-29 September 2005, Direktorat Jenderal Peningkatan Kualitas Guru dan Tenaga Pendidik Kementerian Pendidikan Nasional Indonesia.

Loiselle,C.G, & McGrath, J.P. 2004, *Canadian Essentials of Nursing Rsearch*, Philadelphia: Lippincolt Williams & Wilkins.

Lubis, A. Y. 2004, *Filsafat Ilmu dan Metodologi Posmodernis*, Akademik A. Bogor.

Moeliono, Anton (Penyunting), 1998, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka.

Purwanto, M. Ngalim, 2000, *Ilmu Pendidikan: Teori dan Praktis*, Bandung, Remaja Rosdakarya.